

TERAS RUMAH SEBAGAI RUANG TAMU *NEW NORMAL*

Dian Kusumowardani, Willy Ariestiono

*Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,
dkusumowardani@yahoo.com, tian_ui2@yahoo.co.id*

Abstrak

Virus SarCov-19 telah menyebabkan Pandemi terjadi di seluruh dunia termasuk juga di Indonesia, hal ini telah menimbulkan banyak perubahan terutama terhadap kegiatan manusia sehari-hari. Perubahan kegiatan sosial manusia juga terjadi yaitu dalam hal berhubungan dan berkomunikasi antara satu manusia dengan lainnya.

Penyebaran virus SarCov-19 menurut WHO dapat diatasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang mengatur bagaimana manusia dalam kesehariannya melakukan kegiatan sosial, yaitu, menjaga jarak, menggunakan masker dan senantiasa menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan pada pola kegiatan antar manusia terutama pada saat menjalankan kegiatan berkunjung atau bertamu dan bertandang ke rumah orang lain.

Kegiatan bertamu yang sangat dekat dengan pola kehidupan manusia sehari-hari di Indonesia yang dikenal memiliki kepribadian yang ramah dan senang bersilahturahmi, mengunjungi kerabat dan sanak saudara.

Kondisi *pandemic* menyebabkan kebiasaan bertamu tersebut perlu disesuaikan dengan kebiasaan dan gaya hidup yang baru disebut dengan gaya hidup *New Normal*. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan kajian terhadap perancangan arsitektur khususnya dengan menerapkan Teras pada bagian depan rumah sebagai bagian dari hunian atau rumah yang dapat digunakan manusia dalam melakukan kehidupan kesehariannya dalam bersosialisasi sebagai konsep rancangan ruang tamu pada masa *New Normal*.

Kata kunci : teras, ruang tamu, *new normal*

1. PENDAHULUAN

Pandemi akibat virus SarCov-19 yang melanda dunia telah merubah pola hidup manusia dalam tatanan kehidupan baru, termasuk di Indonesia. Kebiasaan bersilahturahmi masyarakat di Indonesia yaitu datang bertamu di sesuaikan dengan tatanan baru tersebut yaitu memperhatikan protokol kesehatan dengan mempertimbangkan sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Kebiasaan bertamu masyarakat Indonesia untuk bersilahturahmi dapat tetap dilakukan dengan mempertimbangkan pencegahan penyebaran virus dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu kegiatan tersebut dilakukan di ruangan terbuka dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.

2. METODOLOGI

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data *literature* melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data dari sumber

primer. Data yang diperoleh dari sumber berupa buku, *paper* dan *online* diolah untuk memperoleh kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teras merupakan satu buah bidang tanah datar yang memiliki kemiringan, bidang tanah yang memiliki posisi lebih tinggi daripada bagian yang lainnya dalam hunian (biasanya ditumbuhi rumput) : pada bagian yang memiliki ketinggian lebih tinggi dibanding lainnya biasanya didirikan sebuah istana, sedangkan pada bagian bawahnya terbentang taman yang luas : dua bagian lantai pada lahan rumah dengan ketinggian lebih tinggi dan berada di bagian depan rumah : muka pada bagian gedung biasanya dipenuhi dengan pot-pot tanaman atau bunga yang indah : digunakan juga untuk tempat mimbar pemimpin upacara : tiga bagian atap rumah yang mendarat (biasanya diberi pagar dibagian sisinya) : empat landasan yang memiliki ketinggian lebih tinggi dari bagian lainnya daripada tanah disekeliling bangunan digunakan sebagai landasan candi (tempat berjalan-jalan atau tempat penghuni rumah duduk santai dan berkumpul) : lima bagian

gili-gili pada muka sebuah restoran yang diisi dengan banyak kursi-kursi untuk duduk-duduk tamu di restoran tersebut: enam keadaan tanah berupa persawahan dan sebagainya yang bersusun seperti bertangga-tangga dari atas ke bawah.

Teras pada rumah atau hunian merupakan ruangan yang berfungsi sebagai peralihan dari area luar rumah atau hunian menuju pada bagian ruang didalam hunian atau rumah atau sebaliknya. Ruang teras pada umumnya dinaungi oleh atap dan dapat memiliki satu atau dua dinding pada bagian sisinya. Teras biasanya terletak pada bagian depan, samping atau pada bagian belakang sebuah hunian atau rumah. Teras memiliki fungsi yang sangat beragam dan tergantung dimana letak teras tersebut berada pada sebuah hunian atau rumah. (Imelda Akmal, 2013)

Rumah yang memiliki keterbatasan lahan atau tanah pada umumnya hanya memiliki teras pada bagian depan rumah saja. Sedangkan teras pada samping hunian biasanya ditemukan pada rumah yang kebetulan lahannya berada di lahan pojok atau lahan sudut. Sedangkan pada rumah berukuran yang memiliki ukuran lahan sedang akan ditemui teras pada bagian belakang rumah tersebut. Pada rumah berukuran besar bisa memiliki dari ketiga teras tersebut yaitu teras pada bagian depan, samping dan belakang.

Ruang tamu sebagai tempat yang digunakan oleh tuan rumah untuk dapat menerima tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana ruang tamu yang keberadaannya pada zona semi publik yaitu yang posisinya pada umumnya berada pada bagian depan rumah namun didalam rumah dapat dimanfaatkan sebagai ruang tamu yang terbuka agar lebih dapat memenuhi tuntutan kesehatan menyesuaikan dengan tuntutan terhadap gaya hidup di masa *New Normal*.

Hunian pada masa Arsitektural kolonial Belanda. Gaya arsitektur pada masa arsitektur Kolonial dikenal dengan gaya bangunan Hindis, yang memperlihatkan pembagian pada organisasi ruangnya dalam *zoning public* atau bersifat umum, privat *service* arsitektur bersifat menuntut privasi bagi penghuninya, pada bangunan dengan gaya arsitektur masa colonial menempatkan

ruang tamu di area dalam rumah tinggal sisi depan rumah tertutup tidak terbuka, pengaturan ruang yang memiliki privasi seperti tidur, ruang keluarga, dapur, KM/WC pada bagian lebih ke belakang. (Yulianto Sumalyo, 2017).

Pola organisasi ruang pada arsitektur colonial seperti itu memperlihatkan bahwa pada masa Kolonial Belanda gaya arsitektur berakar dari arsitektur yang bersifat lebih modern dan banyak diterapkan di Indonesia hingga saat ini. Namun kondisi pandemi pada saat ini membuat pola organisasi ruang seperti pada gaya arsitektur *colonial* dengan menempatkan posisi ruang tamu pada bagian dalam area hunian atau rumah sudah kurang sesuai dengan kondisi *New Normal* yang menuntut mengurangi risiko tinggi terhadap penularan virus dengan terdapat sirkulasi udara dengan ruangan berkumpul yang lebih bersifat terbuka.

Rumah adat Betawi.

Rumah tradisional adat betawi dibagi menjadi dua yaitu : Tinjauan tipologi yang berdasarkan pada lokasi dan bentuk bangunannya. Berdasarkan pada tipologi bangunan bentuk rumah adat pada rumah adat betawi terbagi menjadi tiga bagian , yaitu bagian rumah yang disebut dengan rumah gudang, rumah joglo dan rumah kebaya dengan susunan organisasi ruang dengan menempatkan teras berada pada bagian depan rumah. Rumah adat betawi tersebut dibagi dalam tiga zona yaitu :

- a) Ruang bagian depan yang memiliki sifat publik atau umum : yaitu disebut dengan paseban, teras juga berfungsi sebagai area untuk berkumpul penghuni rumah tersebut maupun penghuni rumah untuk menerima tamu terletak pada bagian depan hunian atau rumah.
- b) Ruang pada bagian inti lebih bersifat privat : merupakan ruang keluarga, kamar tidur, dan ruang makan, yang terletak pada bagian tengah hunian atau rumah.
- c) Bagian Padasan lebih bersifat *service* : terdiri dari kamar mandi & dapur yang letaknya pada bagian belakang hunian atau rumah. (Doni Swadarma & Yunus Aryanto, 2013).

Teras pada rumah adat betawi berupa ruangan yang bersifat terbuka yang cukup luas pada bagian depan rumah membuat

sirkulasi pergerakan angin dan udara yang baik dan tidak panas, nyaman bagi penggunaannya, karena bagian tersebut terlindung dari silau dan panas sinar matahari secara langsung karena diberi penutup berupa atap pada bagian atasnya.

Rumah adat Jawa

Rumah adat Jawa jika ditinjau berdasarkan Tipologi bentuk bagian atapnya dibagi menjadi empat. Yaitu rumah adat Jawa dengan atap kampong, atap limasan, atap tajuk dan atap joglo.

Rumah adat Jawa memiliki nilai filosofi yang memperhatikan susunan paling lengkap pada bagian hunian atau rumah yang dipenuhi dengan nilai-nilai kearifan dari seni budaya suku Jawa yaitu rumah joglo.

Pola ruang dan susunan pada rumah joglo :

- a) Lawang atau pintu, merupakan sarana yang digunakan oleh penghuni keluar masuk ke kompleks rumah (gerbang).
- b) Pendopo, yang merupakan bangunan pavilion pada rumah adat Jawa yang letaknya pada sisi bagian depan sebuah kompleks yang digunakan untuk menerima tamu dan melakukan pertemuan sosial.
- c) Peringgitan, sebagai ruangan diantara pendopo dengan bangunan utama.
- d) Emperan
- e) Dalem, merupakan tempat semua kegiatan para penghuni rumah berlangsung, dan sekaligus juga sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga.
- f) Sentong, sebagai ruangan yang dipergunakan oleh pemilik rumah sebagai tempat penyimpanan padi dan hasil panen pertanian lainnya.
- g) Gandok, merupakan bagian bangunan tambahan pada rumah adat Jawa yang dipergunakan bagi anggota keluarga untuk kegiatan tambahan.
- h) Dapur.

Organisasi pada rumah adat Jawa memiliki Pola yang khususnya yaitu pada rumah joglo terdapat dua jenis pendopo, yaitu pendopo yang menjadi bagian yang menyatu dengan bangunan dan pendopo yang terpisah dengan bangunan utamanya.

Pendopo yang terpisah dengan bangunan utamanya biasanya bersifat terbuka tanpa menggunakan dinding-dinding dan mempunyai sirkulasi udara yang cukup baik dan juga terlindungi dari sinar dan panas

matahari secara langsung karena adanya penutup pada bagian atasnya.(Asti Musman, 2017).

Panduan *Green Building Council* Indonesia Menekankan agar sirkulasi udara didalam ruangan harus diperhatikan dan dipantau, sehingga dapat terjadi penggantian udara dari dalam bangunan ke luar bangunan (sirkulasi udara yang baik pada bangunan), dengan mengurangi penggunaan penghawaan buatan, namun memberikan jalan udaran segar untuk masuk ke dalam ruangan dengan membuka jendela dan menggunakan kipas angin yang diarahkan ke jendela terbuka pada dinding rumah.

GBCI dalam panduannya juga memberlakukan pembatasan terhadap jumlah tamu yang dapat berkunjung ke sebuah rumah dan sebaiknya untuk menerima tamu diluar rumah atau teras terbuka pada bagian depan rumah yang memiliki sirkulasi udara terbuka yang memudahkan pergerakan udara dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya resiko penyebaran dan penularan virus SarCov-19.

4. KESIMPULAN

Manusia tidak mungkin dapat lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan silaturahmi atau saling berkunjung ke rumah orang lain mengingat manusia merupakan makhluk sosial, sebagai sarana untuk dapat bertatap muka secara langsung, sehingga kebutuhan akan ruang tamu tetap sangat dibutuhkan dengan menerapkan pola organisasi ruang di rumah tinggal atau hunian yang sesuai pada era *New Normal* pandemi virus SarCov-19 yaitu pada bagian depan rumah dan bersifat terbuka atau memiliki sirkulasi udara yang baik.

Ruang tamu yang dirancang pada rumah tinggal di era *New Normal* virus SarCov-19 bisa kembali memperhatikan dan mempertimbangkan nilai-nilai luhur dari budaya pada masyarakat Betawi ataupun masyarakat Jawa yang menempatkan ruang tamu pada zona diluar dari bagian rumah dengan memperhatikan sirkulasi udara yang baik dengan menerapkan ruang tamu yang terbuka namun diberikan penutup pada bagian atasnya agar tetap nyaman dari sinar matahari langsung sehingga aktifitas pada ruang tamu dapat berlangsung dengan nyaman dan aman dari resiko penyebaran

virus SarCov 19 dan sesuai dengan tuntutan masa *New Normal*.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal Imelda (2013). Teras dan Balkon, Gramedia Pustaka Utama.

Musman Asti (2017). *Filosofi Rumah Jawa*, Anak Hebat Indonesia.

Sumalyo Yulianto (2017). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, UGM press.

Swadarma Doni & Yunus Aryanto, (2013). *Rumah Etnik Betawi*, Griya Kreasi.